

IDEOLOGI DALAM PIDATO KENEGARAAN PRESIDEN SOEKARNO PADA KTT NON BLOK DI KAIRO (ANALISIS WACANA KRITIS)

Intan Rawit Sapanti
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Budaya dan Komunikasi
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
Intanrawit.sapanti@idlitera.uad.ac.id

Abstract

kritis dalam pidato kenegaraan Soekarno yang berjudul *Masa Konfrontasi: Pidato Presiden Sukarno pada Konperensi Kedua Negara-Negara Non-Blok di Kairo?* Serta ideologi apa saja yang menyertainya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif Pidato Bung Karno yang disampaikan dengan berapi-api selalu sarat dengan pesan ideologi kebangsaan. Melalui wacana di setiap pidatonya, Presiden Soekarno mencoba untuk menyuarakan perlawanan terhadap kolonialisme serta membangkitkan semangat juang untuk bangkit. Dalam penelitian ini, akan diteliti lebih lanjut dengan analisis wacana kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana tulis yang ada dalam naskah pidato yang disampaikan oleh presiden Soekarno pada KTT Non Blok di Kairo. Hasil dari penelitian ini melalui analisis struktur wacana mikro melalui 1) leksikon, 2) stilistika, 3) sintaksis dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa ideologi yang ingin disampaikan oleh Bung Karno melalui pidatonya tersebut. Salah satunya adalah tentang kemerdekaan yang nyata. Kemerdekaan nyata yang dimaksud yaitu kebebasan untuk menyelenggarakan urusan-urusan politik, ekonomi dan sosial sejalan dengan konsepsi-konsepsi nasional masing-masing negara, sehingga tidak ada campur tangan negara lain. Sedangkan ideologi lain yang ingin diusung oleh Presiden Soekarno adalah untuk menyeru negara-negara di dunia untuk melawan imperialisme, kolonialisme, neo-imperialisme dan neo-imperialisme tanpa rasa takut.

Keywords : analisis wacana kritis, stuktur mikro, pidato kenegaraan Soekarno

Abstract

critical in Soekarno's state speech entitled *Period of Confrontation: Speech of President Sukarno at the Conference of the Two Non-Aligned Nations in Cairo?* As well as any ideologies that accompany it. This research is a descriptive study of Bung Karno's speech delivered in a fiery manner, always filled with messages of national ideology. Through the discourse in each of his speeches, President Soekarno tried to voice resistance to colonialism and arouse fighting spirit to rise. In this study, it will be investigated further with qualitative discourse analysis. The data collection method used in this study is the referral method. The data used in this research is written discourse in the speech delivered by President Sukarno at the Non-Aligned Summit in Cairo. The results of this study through analysis of the structure of micro discourse through 1) lexicon, 2) stylistics, 3) syntax can be concluded that there are several ideologies that Bung Karno wants to convey through his speech. One of them is about real independence. The real independence in question is freedom to carry out political, economic and social affairs in line with the national conceptions of each country, so that there is no interference from other countries. While the other ideology that President Soekarno wanted to carry out was to call on countries in the world to fight imperialism, colonialism, neo-imperialism and neo-imperialism without fear.

Keywords: critical discourse analysis, micro structure, Soekarno state speech

A. Latar Belakang

Sejak bertahun-tahun yang lalu, kita mengenal dan mengetahui adanya kolonialisme yang terus berlangsung, bahkan di negara-negara yang sudah merdeka. Kolonialisme tersebut masuk pada ranah yang bukan hanya militer, bukan hanya dengan senjata berupa nuklir ataupun misil, tetapi masuk ke wilayah ekonomi, politik, dan kebudayaan. Sebagai contoh, sebuah negara masih belum bisa sepenuhnya independen ketika menentukan sebuah kebijakan baru, cenderung “disetir” oleh kemauan dan kepentingan negara-negara adikuasa. Terkait kebangsaan, khususnya kolonialisme atau penjajahan, kita mengetahui bahwa Presiden Soekarno merupakan salah satu tokoh yang gigih menggaungkan kemerdekaan hak-hak rakyat dari kejahatan semacam ini, yaitu kemerdekaan yang nyata dalam segala bidang. Dalam pidato-pidato Bung Karno, yang terangkum pada buku berjudul *Masa Konfrontasi: Pidato Presiden Sukarno pada Konferensi Kedua Negara-Negara Non-Blok di Kairo* terdapat salah satu pidato yang dengan jelasnya menyuarakan perlawanan terhadap adanya kolonialisme.

Dalam pidatonya yang luar biasa, Bung Karno mencoba untuk menyampaikan pesan-pesan yang sarat dengan ideologi kebangsaan kepada negara-negara peserta KTT Non Blok yang sebagian besar adalah negara jajahan. Melalui wacana dalam pidato yang dikobarkan secara berapi-api itulah Bung Karno mencoba untuk membangkitkan semangat kebangkitan, semangat untuk merdeka seutuhnya dari kolonialisme dan menuju dunia baru. Seperti dalam contoh kutipan pidatonya dibawah ini:

Kemerdekaan bukan hanya sekedar penggantian pemerintahan asing oleh pemerintah nasional! Kemerdekaan bukan hanya sekedar penggantian ini ditambah dengan kebebasan berbicara dan kebebasan berkumpul! Kemerdekaan bukan hanya sekedar memperoleh hak-hak politik yang pada jaman penjajahan dahulu dirampas dari kita!

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam kutipan diatas adalah mengenai makna dan definisi ‘kemerdekaan’ yang ingin disampaikan Bung Karno. Kemerdekaan yang nyata dan sesungguhnya adalah kebebasan untuk merdeka. Kebebasan bagi bangsa-bangsa bekas kolonial untuk menentukan politik kita sendiri, untuk merumuskan konsepsi-konsepsi nasional kita sendiri tanpa dirintangi atau dihalangi oleh tekanan-tekanan atau campur tangan dari luar. Suatu kebebasan untuk menyelenggarakan urusan-urusan politik, ekonomi dan sosial kita sejalan dengan konsepsi nasional kita sendiri.

Melalui AWK, maka terlihat bahwa kekuasaan untuk membuat segala kebijakan ada di tangan pemerintah. Pemerintah dalam hal ini adalah pemerintah kolonial. Sedangkan bangsa-bangsa yang terjajah tidak terima dengan perlakuan adanya campur tangan kedalam urusan domestik bangsa mereka yang sudah dinyatakan merdeka. Dalam hal ini, wacana

digunakan sebagai sarana dari kelompok dominan (bangsa-bangsa terjajah) untuk memojokkan kelompok lain yaitu bangsa kolonial (2011:32).

Saat ini, analisis wacana menjadi sangat populer dan semakin banyak dibahas oleh para linguis, yang meliputi tidak hanya wacana-wacana sastra tetapi merambah ke wacana jurnalistik, ekonomi bahkan politik. Analisis wacana pada teks-teks tersebut berbeda dengan analisis wacana pada umumnya, yakni menggunakan analisis wacana kritis. Kenyataan bahwa penjajahan masih menjadi permasalahan dunia, dan pidato presiden Sukarno banyak mengulas tentang penjajahan menjadi alasan dipilihnya topik ini.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan struktur wacana mikro dalam pidato kenegaraan Soekarno yang berjudul *Masa Konfrontasi: Pidato Presiden Sukarno pada Konferensi Kedua Negara-Negara Non-Blok di Kairo?*
2. Menjelaskan ideologi yang terkandung di dalam pidato presiden Soekarno tersebut.

C. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan analisis wacana kritis, diantaranya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Amiroatul Ro'ifah (2013) yang berjudul Analisis wacana Kritis pada headline media massa "The Jakarta Post" membahas strategi penjudulan wacana headline dalam merepresentasikan isu kenaikan harga BBM, kedua membahas makna wacana dan ketiga membahas fungsi wacana headline tentang isu kenaikan harga BBM. Representasi kata dan metafora digunakan untuk menghasilkan headline yang menarik, ekspresif, menggelitik dan menghasilkan makna headline yang sesuai ideologi media dan untuk menaati prinsip pragmatik jurnalistik kejelasan, ambiguitas, ekonomis, prosesibilitas, dan ekspresifitas. Oktaviani, Ikmi Nur (2008) juga melakukan penelitian analisis wacana kritis yang berjudul "A comparative study of language, Power and Ideology in Insert Investigasi and Silet Infotainment Programs, A study of critical discourse analysis". Penelitian yang dilakukan Oktaviani ini bertujuan untuk mendeskripsikan fitur-fitur bahasa pada tayangan infotainment, sehingga diperoleh gambaran mengenai bagaimana fitur bahasa tersebut menjadi teks, dan bagaimana wacana dalam membentuk bahasa sebagai media untuk menyusun realita sehingga menjadi berita. Selain itu, Sunarsih (2010) juga melakukan penelitian yang sama yang berjudul "Analisis Wacana

Kritis terhadap wacana Israel dan Palestina dalam Ensiklopedi Digital Microsoft Students Encarta 2009”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik penggunaan bahasa dan praktik ideologi di balik wacana tersebut. Teks yang telah dipilih di deskripsikan menurut kerangka analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Theo van Leeuwen.

D. Kajian Teori

Dalam kajian teori akan dipaparkan beberapa teori mengenai wacana, analisis wacana kritis, ideologi, dan elemen struktur wacana.

1. Wacana

Mengenai pengertian wacana, Stubbs (dalam Tarigan., 1993:25) menjelaskan bahwa wacana adalah organisasi bahasa di atas kalimat atau di atas klausa; dengan perkataan lain unit-unit linguistik yang lebih besar daripada kalimat atau klausa, seperti pertukaran-pertukaran percakapan atau teks tertulis. Secara singkat, apa yang disebut teks bagi wacana adalah kalimat bagi ujaran (utterance). Pendapat yang lain dikemukakan oleh Kridalaksana (2011:231) yang menyatakan bahwa wacana ialah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku., seri ensiklopedia, dsb), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat lengkap.

Lubis (1993:21) mengistilahkan wacana (discourse) yaitu sama dengan teks, yakni satuan kebahasaan bahasa yang diucapkan atau tertulis panjang atau pendek, itulah yang dinamakan teks atau discourse. Teks adalah satu kesatuan semantik dan bukan kesatuan grammatikal. Kesatuan yang bukan lantaran bentuknya (morfem, klausa, kalimat) tetapi kesatuan artinya.

2. Analisis Wacana Kritis (AWK)

AWK bisa digunakan untuk melihat perkembangan sosial pada suatu masyarakat atau sesuatu yang sedang berkembang di masyarakat. Jorgensen dan Philips (2010:114) mengatakan bahwa analisis ini menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda. .

Sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud penutur, makna bahasa ditentukan oleh proses komunikasi yang terjadi. Dan dalam AWK, Rogers (2005:365) juga menyatakan bahwa critical discourse analysis emphasized language as a meaning-making process, complete with options (AWK menekankan bahasa sebagai proses pembuatan

makna, dilengkapi dengan pilihan-pilihan). Oleh karena itu, konteks yang dipilih penutur untuk menyampaikan pesan mempengaruhi timbulnya makna. AWK yang dikembangkan Fairclough ini berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya.

Perbedaan utama pendekatannya dengan pendekatan lain yaitu bahwa wacana merupakan bentuk penting praktik sosial yang memproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas, dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain (2010:122). Fairclough menganggap “penggunaan kekuasaan” pada masyarakat modern, merupakan pencapaian yang meningkat melalui ideologi, dan lebih khususnya lagi melalui ideologi bahasa (Fairclough, 1989:2). Oleh sebab itu, Jorgensen dan Philips (2010:120) berpendapat bahwa AWK tidak bisa dianggap sebagai pendekatan yang secara politik netral namun sebagai pendekatan kritis yang secara politik ditujukan bagi timbulnya perubahan sosial, dan atas nama emansipasi AWK ini memihak pada kelompok-kelompok sosial yang tertindas.

a. Ideologi

Ideologi menurut Friske dalam Eriyanto (2011:87-92) bisa diartikan sebagai kepercayaan (pandangan) yang dimiliki kelas atau kelompok tertentu, sistem kepercayaan yang dibuat (palsu) yang digunakan oleh kelompok dominan untuk mendominasi kelompok yang tidak dominan, atau proses produksi makna (istilah yang digunakan untuk menggambarkan produksi makna). Dan hegemoni, adalah perluasan dan pelestarian ideologi dengan tanpa menimbulkan perlawanan. Hegemoni berjalan jika kelompok yang mendominasi mampu menciptakan common sense (isu bersama) yang bisa diterima publik, terutama pihak yang didominasi dan mereka tidak merasa, semua terkesan wajar.

b. Bahasa dan Ideologi

Ideologi dapat digunakan untuk merujuk cara bagaimana makna digunakan, dalam hal tertentu, untuk membangun dan mempertahankan relasi kekuasaan secara sistematis dan bersifat asimetris, yang kemudian disebut relasi dominasi. Ideologi secara luas dinyatakan, adalah makna yang digunakan untuk kekuasaan (Thomson, 2006:19). Ideologi, lanjut Thompson, mengajak kita melihat wacana pada sisi hak asasi manusia, misalnya sebagai dukungan terhadap status quo di satu sisi dan sebagai subversi di sisi lain.

Akhir-akhir ini menurut Leland (2007), telah dilakukan banyak usaha untuk menjelaskan hubungan bahasa dengan ideologi dalam term strukturalis; yang umumnya digambarkan sebagai analisis wacana, dan ingin memberikan sisi kritis terhadapnya.

Dalam mengelaborasi pendapat Marx yang sama seperti bahasa adalah kesadaran praktis yang nyata, maka analisis wacana menjelaskan bahasa sehari-hari, bahasa koran, majalah, ruang kelas, dan keluarga sebagai objeknya.

Salah satu contoh yang dikemukakan oleh Leland dalam melihat hubungan ideologi dan bahasa adalah kalimat : “Sipir menyuruh tahanan untuk berbaris”, yang dipecahkan menjadi (A) Sipir menyebabkan X dan (B) tahanan berbaris. Dengan menggunakan analisis jenis ini maka, aktor A menjadi kata yang dihubungkan dengan kalimat baru. Asumsi yang mendasari proses itu bahwa kekuasaan bisa dianggap sebagai agensi langsung. Dampak dari proses linguistik ini akan menggeser peran aktor dalam dua model yang berhubungan. Aktor yang sebenarnya dari proses tersebut ditolak pengakuan dan tanggungjawabnya atas aksi yang dilakukannya, dan pengakuan tersebut dihubungkan dengan partisipasi sintaksis yang dianggap lebih kuat. Hal ini belum dilakukan dengan sempurna. Fungsi Ideologisnya sangat jelas.

c. Wacana dan Ideologi

Communicative events or phenomena at a macro level are hard to detach from processes that one could call ‘ideological’. That’s why we focused the discussion of the above example of intercultural and international communication (both of which clearly transcend the here-and-now or face-to-face communication) on aspects of language ideology, or if you wish ‘communication ideology’ as reflected in metapragmatic descriptions.

3. Elemen Struktur Wacana

a. Analisis Teks

Struktur WACANA	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	Tema Tema atau topik yang dikedepankan dalam berita	Topik
Superstruktur	Skema Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin	Latar, Detail, maksud, praanggapan, nominalisasi,

	ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detail atau ekspilist pada satu sisi dan mengurangi detail di sisi lain	pengandaian, penalaran
Struktur Mikro	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, kohesi, kata ganti
Struktur Mikro	Stilistika Bagaimana pilihan kata yang dipakai teks berita	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Grafis, metafora dan ekspresi

Tabel 1 Kerangka Analisis teks wacana model Van Dick; Diadopsi dari eriyanto (2001) dalam bukunya analisis wacana: pengantar analisis teks media

Penjelasan Tabel

Elemen-elemen analisis teks

1. Tema : Elemen tema menunjukkan gambaran umum dari suatu teks. Karena merupakan gagasan umum, maka dari kata ini bisa diketahui kesan yang ingin disampaikan media melalui pemberitaannya.
2. Skematik : Dari sudut skematik, yang menjadi perhatian adalah bagaimana wartawan menyusun dan membuat alur terhadap pemberitaan yang dibuatnya, mulai dari judul berita, lead berita, tubuh berita hingga penutup berita
3. Semantik: dalam analisis ini ditekankan bagaimana pemaknaan yang ingin ditekankan dalam pemberitaan. Ada beberapa komponen yaitu
 - a) Latar, bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik yang ingin disampaikan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis.

Tanpa latar	Toko-toko milik pengusaha China rusak dan dijarah massa
Latar	Toko-toko milik pengusaha

E. Metode Penelitian

a. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode simak. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana tulis yang ada dalam naskah pidato yang disampaikan oleh presiden Soekarno pada KTT Non Blok di Kairo. Dalam mengumpulkan data, yang menjadi fokus pengambilan data adalah wacana ideologi yang terdapat dalam naskah pidato tersebut. Selain itu, dalam pengumpulan data juga difokuskan pada bentuk-bentuk wacana mikro yang terdapat dalam naskah pidato tersebut.

b. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini di analisis dengan melihat bentuk-bentuk wacana mikro yang terdapat dalam naskah pidato presiden Soekarno yang disampaikan pada KTT Non Blok di Kairo.

F. Pembahasan

1. Struktur wacana mikro pada pidato Presiden Soekarno dalam KTT Non-Blok Kedua di Kairo

a. Leksikon

➤ *Copy-nations* / “*yes-man*”

“Sedjumlah negara-negara telah mendjalankan politik bebas dalam hubungan internasional mereka, karena keinginan-nja untuk tidak mendjadi bangsa-djiplakan (*copy-nations*) atau pemikir menurut *textbook* (*textbook-thinkers*) – seperti jang sering dikatakan – maupun “*yes-man*”, jang, terikat kepada kesulitan-kesulitan di Eropa dan konflik-konflik di Eropa, - seperti saja ingat pernah dikatakan oleh Sri Jawaharlal Nehru, semoga Tuhan Jang Maha Esa mengantarkan arwahnja kealam perdamaian! Mereka berkumpul di Beograd untuk meng-koordi-nasikan dan menghimpun kekuatan moril mereka agar dapat mempengaruhi sumber-sumber ketegangan dan konflik didunia, untuk kepentingan kemerdekaan bangsa-bangsa, perdamaian jang kekal dan keadilan sosial”. (Soekarno. 1964: 10).

Kata *copy-nations* atau “*yes-man*” mengandung arti negara pengekor atau pengikut. Penggunaan leksikon ini berlatar kondisi di mana Presiden Soekarno melihat bahwa dalam menjalankan politik luar negeri yang bebas, negara-negara

anggota Non-Blok berkehendak untuk tidak menjadi *copy-nations* dari negara-negara yang dianggap lebih berkuasa.

Copy-nations menyiratkan ideologi Soekarno tentang kedaulatan, yakni bahwa masing-masing negara harus memegang teguh prinsip yang diyakini, sehingga tidak hanya mengikuti kebijakan negara-negara adikuasa.

➤ *Sesudah, melawan, sesudah, menghadapi, mengalahkan*

“Itulah sebabnja, sementara kita menghadapi tekanan-tekanan dan tjampur tangan kekuasaan-kekuasaan lama itu, bahkan **sesudah** kemerdekaan, perkembangan kita selandjutja tergantung pada kekuatan kita untuk **melawan** kekuatan-kekuatan pendjadjah itu. Bahkan **sesudah** kemerdekaan kita harus **menghadapi** kekuatan-kekuatan itu, dan kita harus **mengalahkan** mereka” (Soekarno. 1964: 14).

Kata-kata *sesudah, melawan, menghadapi* dan *mengalahkan* ditulis dengan ditebalkan, yang menunjukkan bahwa kata-kata tersebut mendapatkan penekanan lebih dibandingkan kata-kata yang lain. Konteks dari penggunaan kata-kata tersebut yaitu kondisi di mana setiap negara harus terus berjuang tidak hanya untuk mencapai kemerdekaan, tetapi untuk mengalahkan kekuatan-kekuatan tersebut. Kekuatan-kekuatan yang dimaksud yaitu kolonialisme, imperialisme dan rasisme.

Ideologi yang terkandung di dalam penekanan kata-kata di atas adalah tentang kemerdekaan yang nyata. Kemerdekaan nyata yang dimaksud yaitu kebebasan untuk menyelenggarakan urusan-urusan politik, ekonomi dan sosial sejalan dengan konsepsi-konsepsi nasional masing-masing negara, sehingga tidak ada campur tangan negara lain.

b. Stilistika

➤ *Banjir sungai Nil*

“Ini merupakan bukti jang kuat dari bangkitnja umat manusia jang sepenuhnya sama pentingnja untuk peri kemanusiaan, seperti kebangkitan jang pernah membawakan kemenangan besar jang pertama dalam peradaban, ketika manusia mendapat keuntungan dari bandjirnja sungai Nil jang membawa kesuburan!” (Soekarno. 1964:8-9).

Metafora *ketika manusia mendapat keuntungan dari banjir Sungai Nil* pada pidato Soekarno tersebut digunakan untuk menyatakan bahwa negara-negara di dunia sedang merasakan hasil dari kebangkitan manusia dalam sisi ekonomi, seperti mengalirnya barang-barang, banyaknya produksi, melimpahnya hasil-hasil ilmu teknik, serta berakhirnya kesengsaraan dan kemelaratan selamanya.

Ideologi yang ingin disampaikan melalui metafora tersebut adalah tentang kegigihan. Kegigihan sebuah negara untuk berjuang dan bangkit akan membawa keberkahan pada kesejahteraan negara tersebut yang dianalogikan sebagaimana kemakmuran di daerah sekitar Sungai Nil pada jaman dahulu.

➤ *Djembatan*

“Tetapi kemerdekaan politik sadja, bukanlah tujuan daripada gerakan kemerdekaan nasional. Itu hanyalah alat. Itu hanyalah satu *djembatan* untuk mentjapai keadaan dimana kita dapat membangun keadilan sosial, mengembangkan kemakmuran, dan bekerdja untuk kesejahteraan negara (Soekarno. 1964:13).

Kata *djembatan* di atas mengandung makna alat atau sarana. Sarana yang dimaksud yaitu kemerdekaan politik, yang bukan merupakan tujuan akhir, melainkan hanya alat bagi terwujudnya kesejahteraan sosial.

Ideologi yang terkandung di dalam penggunaan gaya bahasa *djembatan* tersebut adalah tidak cepat puas ketika satu target tercapai. Sebuah negara harus terus berjuang walaupun sudah merdeka, untuk mencapai tujuan-tujuan berikutnya demi kemakmuran dan kebaikan bagi seluruh rakyat.

c. Sintaksis

1. Dengan penggunaan kalimat imperatif

Terdapat 39 kalimat imperatif yang ditemukan di dalam pidato Presiden Soekarno, antara lain:

a) “Marilah kita madju terus dalam perdjjuangan kita dengan tekad jang teguh! Djadikanlah pula pekik perdjjuangan kita: “Enjahkan imperialisme! Enjahkan kolonialisme! Enjahkan neo-imperialisme! Enjahkan neo-kolonialisme!” Marilah kita madju terus dalam perdjjuangan kita dengan gagah berani! Marilah kita madju terus dengan penuh keyakinan!” (Soekarno. 1964: 28).

b) “Madju terus! Pantang mundur!” (Soekarno. 1964: 28).

Kalimat-kalimat imperatif di atas digunakan sebagai bentuk penekanan yang secara eksplisit sangat jelas menyuarakan ideologi yang diusung oleh Presiden Soekarno. Kalimat-kalimat tersebut menyeru negara-negara di dunia untuk melawan imperialisme, kolonialisme, neo-imperialisme dan neo-imperialisme tanpa rasa takut dan dengan penuh keyakinan bahwa sistem lama tersebut akan hilang dari muka bumi.

2. Dengan menggunakan kalimat tanya

Terdapat 31 penggunaan kalimat tanya di dalam pidato Presiden Soekarno ini, antara lain:

- a) “Tidakkah masih benar ini? Tidakkah sekarang masih benar hal ini?” (Soekarno. 1964: 12)

Kalimat tanya di atas bukan merupakan kalimat tanya yang sebenarnya, melainkan sebuah kalimat tanya retorik yang tidak memerlukan jawaban, karena jawabannya sudah diketahui. Konteksnya adalah sebuah kondisi di mana tatanan-tatanan lama yang oleh Soekarno disebut sebagai kolonialis, imperialis dan anteknya, masih memiliki dominasi di negara-negara anggota Non-Blok, bahkan dominasi tersebut adakalanya meluas.

Kalimat tanya di atas digunakan sebagai bentuk penegasan bahwa memang negara-negara Non-Blok masih banyak belum sepenuhnya lepas dari pengaruh dan hegemoni imperialis. Soekarno dengan ideologinya, ingin mengajak negara-negara di dunia untuk membebaskan diri sebebaskan-bebasnya dari cengkaman tatanan-tatanan lama tersebut.

- b) “Apakah kita akan membiarkan diri kita dipetjah-belah?” (Soekarno. 1964: 15).

Kalimat *Apakah kita akan membiarkan diri kita dipetjah-belah?* berlatar kondisi di mana abad saat diadakannya KTT Non-Blok disebut sebagai abad perpecahan, yaitu abad pada saat negara-negara yang sudah merdeka digoncang kembali dengan upaya pelemahan dari para imperialis.

Kalimat tanya ini mencerminkan ideologi Soekarno yang menyeru kepada semua untuk tetap bersatu dan mengutamakan persatuan sebagai modal perjuangan selanjutnya yaitu menjadi negara yang memiliki stabilitas nasional yang kuat dan tidak mudah tergoyahkan.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Melalui pembahasan di atas dapat kita simpulkan beberapa hal mengenai analisis wacana kritis pidato Soekarno dalam KTT Non-Blok yang dilihat dari struktur wacana mikro sebagai berikut: 1) Leksikon, 2) Stilistika, 3) Sintaksis. Dalam stuktur mikro yang pertama yaitu leksikon, dalam pidatonya Bung Karno menggunakan *Copy-nations* / “*yes-man*” dan juga penekanan pada beberapa leksikon seperti *sesudah*, *melawan*, *menghadapi* dan *mengalahkan* yang ditulis dengan ditebalkan. Ideologi yang terkandung di dalam penekanan kata-kata di atas adalah tentang kemerdekaan yang nyata. Kemerdekaan nyata yang dimaksud yaitu kebebasan untuk menyelenggarakan urusan-urusan politik, ekonomi dan

sosial sejalan dengan konsepsi-konsepsi nasional masing-masing negara, sehingga tidak ada campur tangan negara lain.

Sedangkan dalam struktur mikro yang kedua yaitu stilistika, bung Karno menggunakan beberapa metafora yaitu Banjir sungai Nil membawa ideologi yang ingin disampaikan melalui metafora tersebut adalah tentang kegigihan. Kemudian digunakan metafora jembatan Kata *djembatan* di atas mengandung makna alat atau sarana. Sarana yang dimaksud yaitu kemerdekaan politik,

Adapun kajian struktur mikro yang terakhir yaitu sintaksis, ditemukan 39 kalimat imperatif dan 31 kalimat tanya dalam pidato . Kalimat-kalimat imperatif di atas digunakan sebagai bentuk penekanan yang secara eksplisit sangat jelas menyuarakan ideologi yang diusung oleh Presiden Soekarno. Kalimat-kalimat tersebut menyeru negara-negara di dunia untuk melawan imperialisme, kolonialisme, neo-imperialisme dan neo-imperialisme tanpa rasa takut

G. DAFTAR PUSTAKA

- Amirotul Ro'ifah. 2013. *Analisis Wacana Kritis pada Headline Media Massa "The Jakarta Post"*. Tesis. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Tidak diterbitkan.
- Austin. 1962. *How to do things with words*. Oxford: At the Clarendon Press
- Chaer, Abdul. 2010. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)* Abdul Chaer. Jakarta: Rineka Cipta
- Cutting, Joan. 2008. *Pragmatics and Discourse; A Resource Book for Students*. London: Routledge
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung : PT Eresco
- Fairclough, Norman. 1989. *Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*. Terjemahan Indah Rohmani-Komunitas Ambarawa. 2003. Gresik: Boyan Publishing.
- Fairclough. Norman. 1989. *Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*. Terjemahan Indah Rohmani-Komunitas Ambarawa. 2003. Gresik: Boyan Publishing.
- _____. 1995. *Media Discourse*. New York:Edward Arnold
- _____. 1995. *Critical Discourse Analysis: The critical Discourse Analysis*. London and
- Fromkin, Victoria et all. *An Introduction to Language*. London Holt, Rinehart & Winston.
- Jorgensen, dan Philips. 2010e. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Celeban: Pustaka Pelajar.
- Rogers, rebecca. 2005. "Critical Discourse Analysis in Education: A review of the Literature" American Educational Research Association, Vol.75(3);hlm. 366, (Online), dalam

American Educational Research Association ([Http://www.jstor.org](http://www.jstor.org)), diakses 23 Mei 2012

- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta; Gramedia
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung:Angkasa
- Leech, N Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman
- Leeuwen, van Theo. 2008. *Discourse and Practice*. New York: Oxford University Press.
- Levinson, C . Stephen.1983. *Pragmatics* . Cambridge: Cambridge University Press.
- Mey, L. Jacob. 1993. *Second Edition Pragmatics: An Introduction*. New York : Blackwell Publishing.
- Nadar, F.X .2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu. Yogyakarta. 2009
- Oktaviani, ikmi Nur. 2008. “*A Comparative Study of Language, Power and Ideology in Insert Investigasi and Silet Infotainment Programs: A study of Critical Discourse Analysis*”. Malang:English Department Brawijaya University, Skripsi, tidak diterbitkan
- Sunarsih. 2009. “*Analisis wacana Kritis terhadap wacana israel dan palestina dalam Ensiklopedia Digital Microsoft Students Encarta 2009*”. Yogyakarta; Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Tesis. Tidak diterbitkan
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Menulis sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung;CV Angkasa.
- Verschueren, Jef. 1999. *Understanding Pragmatics*. 1999. New York: Oxford University
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford University Press;UK.